

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PERTAMA DOKTRIN (AJARAN) ISLAM

Heni Ani Nuraeni¹, Rizka Syawal Nur Fadilla²,
Mohammad Abdillah Athar³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka

henianinuraeni@uhamka.ac.id¹, rizkasyawalnur97@gmail.com²,
athardancr@gmail.com³

Abstrak: Islam sebagai identitas agama yang di sahkan oleh Allah SWT pasti mempunyai sumber ajaran yang lengkap mengenai berbagai hal di kehidupan. Al-Qur'an adalah kitab umat Islam yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw dan Malaikat Jibril sebagai perantaranya. Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur sesuai dengan kondisi yang tidak menentu sebagai sumber ajaran umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mengetahui secara dalam tentang al-Qur'an dalam segi sejarah singkat pendokumentasian al-Qur'an, mukjizat yang menjadi bukti kebenaran al-Qur'an, dan apa komitmen muslim pada al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur buku. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pembaca untuk meningkatkan iman kita kepada al-Qur'an yang selama ini menjadi pedoman hidup muslim.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sejarah, Komitmen

Pendahuluan

Al-Qur'an menurut bahasa (Etimologi) adalah kata benda abstrak (mashdar) dari kata kerja qaraa yang berarti: "(dia) yang telah membaca". Dari pengertian itu maka al-Qur'an berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Adapun definisi Qur'an secara istilah (terminology), Muhammad 'Ali ash-Shabuni menuliskan al-Qur'an merupakan wahyu yang berikan kepada Nabi Muhammad saw yang tiadaandingnya. Dengan pengantar malaikat Jibril 'alaihissalam dan di tulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada umat Islam secara mutawir. Membaca dan mempelajarinya merupakan kewajiban bagi umat Islam dan merupakan sebuah ibadah yang di mulai dengan surat Al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-nas. (As-Suyuthi, 2008)

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber ajaran islam bukan tanpa alasan. Jika kita telaah tentang isi didalam al-Qur'an tidak hanya berisikan tentang kisah kejadian masa lampau tentang Nabi dan Rasul, atau penggambaran bagaimana surga dan neraka saja, tetapi juga mengenai akidah, ibadah dan muamalah, hukum, akhlak, dan ilmu pengetahuan. al-Qur'an juga membahas aturan-aturan bagi individu dan masyarakat dan sumber paling utama hukum Islam atau syariat. Selanjutnya, Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi sumber wajib hdayah dan petunjuk, sumber syariat dan hukum-hukum, yang wajib diikuti dan dijadikan pegangan oleh sekalian manusia di dalam hidup dan kehidupannya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Sejarah Singkat Pendokumentasian Al-Qur'an

Pengertian Al-Qur'an

Kata Qur'an berlaku sebagai nama bagi keseluruhan isi mushaf Qur'an dan nama bagi setiap ayat-ayatnya. Jika seseorang mendengar satu ayat Qur'an dibacakan oleh orang lain, maka dapat dikatakan bahwa 67anjang membaca al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri dari 30 juzz, 114 surat, dimulai dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Imam as-Suyuthi mengisyaratkan bilangan surat tersebut sebagai "ijma' ulama. (As-Suyuthi, 2008)

Ditinjau dari segi masa turunnya, Qur'an terbagi menjadi:

1. Periode Makkah, sebanyak 86 surat, terdiri dari 4780 ayat, yang disebut dengan surat atau ayat Makkiiyyah.
2. Periode Madinah, sebanyak 28 surat, terdiri dari 1456 ayat, yang disebut dengan surat atau ayat Madaniyyah.

Al-Qur'an diturunkan supaya menjadi mukjizat, yang merupakan bukti atas kebenaran Rasul dalam mengembangkan risalah dan menyampaikan apa-apa yang diterimanya dari Tuhan. Untuk itu, Allah menurunkan al-Qur'an yang susunan, arti, hukum-hukum dan pengetahuan yang dibawakannya mengandung unsur-unsur mukjizat

Allah telah memerintahkan Rasulnya Supaya menantang kaum yang ingkar, dan hal ini telah dilakukan Rasul, sehingga tampak jelaslah kelemahan mereka dan dalil-dalil yang menundukkan mereka.

Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ، وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (QS, An-Nisa', 4:105)

Dalam kaitan dengan Rasulullah SAW, al-Qur'an merupakan wahyu-Nya. Dan dalam kaitan ummat manusia, al-Qur'an adalah pedoman hidupnya. Wahyu secara bahasa adalah sesuatu yang tersembunyi dan cepat, maksudnya adalah pemberitahuan kepada seorang yang bersifat khusus bagi dia sendiri dan tersembunyi bagi orang lain. (As-Suyuthi, 2008)

Sejarah Singkat Pendokumentasian Al-Qur'an

Sebagaimana telah diuraikan pada pasal nuzulul Qur'an, bahwa al-Qur'an diturunkan tidak dengan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur dalam masa yang panjang, dimulai dengan Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul dan menjelang wafatnya beliau terhitung 22 tahun 2 bulan 22 hari. Pembagian 2 periode Mekkah dan periode Madinah terhitung, 12 tahun masa kenabian Rasulullah untuk makkiiyyah dan 10 tahun masa kenabian Rasulullah untuk madaniyyah. Oleh karena itu kodifikasi belum bisa dilakukan pada masa nabi.

Pengeumpulan Al-Qur'an Secara hafalan

Ketika al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad adalah seorang *ummi*, tidak bisa membaca dan menulis karena beliau memang tidak pernah belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu cara yang lazim dilakukan umumnya bagi seorang *ummi* adalah dengan cara hafalan.

Upaya pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an secara hafalan juga dilakukan oleh para sahabat nabi. Diantara para sahabat Rasul yang terkenal penguasaan hafalannya ialah (As-Suyuthi, 2008):

- a) Abu Bakar ash-Shiddiq ra.
- b) 'Umar bin Khattab ra.
- c) 'Utsman bin 'Affan ra.
- d) 'Ali bin Abi Thalib ra.
- e) Sa'ad ra.
- f) Thalhah ra.
- g) Ibnu Mas'ud ra.
- h) Dan berbagai kalangan kaum muhajirin

Pengumpulan Al-Qur'an Secara Tulisan

Kegiatan tulis-menulis di kalangan bangsa Arab pada zaman Rasulullah SAW merupakan kegiatan yang masih relatif langka. Dikarenakan alat tulis-menulis pada saat itu masih sangat langka, berbeda dengan zaman modern seperti sekarang ini. Oleh karena itu metode hafalan menjadi hal yang lebih dominan daripada secara tertulis.

Rasul memerintahkan kepada para sahabatnya yang terpilih untuk mencatat, diantaranya: (As-Suyuthi, 2008)

- a) Abu Bakar ash-Shiddiq ra.
- b) 'Umar bin Khattab ra.
- c) 'Utsman bin 'Affan ra.
- d) 'Ali bin Abi Thalib ra.
- e) Mu'awiyah ra.
- f) Khalid bin al-Wahid ra.
- g) Aban bin Sa'id ra.
- h) Ubay bin Ka'b ra.
- i) Zaed bin Tsabit ra. Tsabin bin Qais ra.

Mereka menulis dengan berbagai media seperti kulit Binatang, kulit pohon, pelebah kurma, batu-batu putih tipis, tulang-tulang Binatang, sobek-sobekan kain, dan alat lain yang ditemukan dan memungkinkan bisa di gunakan sebagai media

penulisan. Sebelum mereka menulis rangkaian wahyu yang diturunkan Rasul terlebih dahulu memberikan pengarahannya terutama yang berkaitan dengan meletakkan ayat yang baru turun dalam susunan ayat-ayat lain yang telah diturunkan sebelumnya.

Para ulama menamakan cara penyusunan yang demikian itu dengan *tauqif*, yang artinya berdasarkan ketentuan atau maksudnya bahwa susunan al-Qur'an sebagaimana yang ada pada kita sekarang ini sesuai dengan perintah Allah SWT.

Kodifikasi Al-Qur'an Di Masa Khilafah Abu Bakar

Rasulullah berpulang ke rahmatullah setelah selesai menunaikan kewajibannya untuk menyampaikan risalah-Nya. Dan ditunjuklah Abu Bakar sebagai pemimpin ummat (*kehalifah*). Dikarenakan kegundahan 'Umar bin Khattab pada saat itu karena pada saat itu banyak dari para huffadz al-Qur'an yang syahid, beliau menemui Abu Bakar untuk segera dilaksanakan pembukuan (*kodifikasi*) al-Qur'an.

Pada awalnya Abu Bakar merasa ragu, atas dasar pandangan dan dorongan 'Umar akhirnya memutuskan untuk melaksanakan itu dengan menyerahkannya kepada Zaed bin Tsabit, seorang sahabat yang muda, yang menjadi pendamping setia Rasulullah SAW. Zaed pada awalnya sama seperti Abu Bakar, dia ragu karena memang sifat dari seorang sahabat Rasulullah yang mana takut jika ada bagian dari al-Qur'an yang berubah, nama sifat ini disebut (*tabathu*).

Zaed mengumpulkan dan menghimpunnya menjadi ke dalam satu naskah yang disebut dengan *Mushaf al-Qur'an*. Zaed menyerahkan itu kepada khalifah Abu Bakar yang kemudian setelah wafat, *mushaf* itu diserahkan kepada khalifah 'Umar bin Khattab dan sepeninggal khalifah 'Umar bin Khattab *mushaf al-Qur'an* disimpan oleh salah seorang putri 'Umar, yang bernama Siti Hafshah, istri Nabi Muhammad SAW.

Penyempurnaan Bacaan Al-Qur'an dan Penggandaan di Masa Utsman

Pada masa khilafah 'Utsman Bin 'Affan ra, Islam telah tersiar ke berbagai wilayah dunia, karenanya ummat Islam menjadi tumbuh di berbagai kota dan daerah. Seiring dengan perkembangan ummat Islam, gerakan pengajaran al-Qur'an semakin berkembang. Penduduk negeri Syam mendapatkan pengajaran bacaan al-Qur'an dari Ubay bin Ka'b, penduduk Kufah

di bombing oleh ‘Abdullah bin Mas’ud dan sebagian penduduk lain belajar kepada Abu Musa al-Asy-‘ari ra. Mereka mengajar berdasarkan dialek mereka masing-masing, maka terbentuklah berbagai macam qiraat.

Perbedaan keanekaragaman bacaan membuat berbagai macam perselisihan, sehingga Hudzaufah al-Yaman melapor kepada ‘Utsman bin Affan tentang perkembangan persengketaan umat islam, yang diakibatkan oleh perselisihan bacaan al-Qur’an. Khalifah dengan cepat tanggap melakukan *problem solving*.

Selanjutnya, khalifah ‘Utsman meminjam Mushaf Abu Bakar dari Siti Hafhsah dan memutuskan untuk membentuk team untuk menyempurnakan bacaan al-Qur’an yang tertulis dalam Mushaf Abu Bakar. Team ini juga ditugaskan untuk menggandakan al-Qur’an supaya menjadi kiblat bagi sekalian rupa bacaan al-Qur’an.

Team tersebut terdiri dari empat orang sahabat besar:

- a) Zaed bin Tsabit ra.
- b) ‘Abdullah bin Zubair ra.
- c) Sa’id bin al- ‘Ash ra.
- d) ‘Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam

Semua dari kaum Quraisy, kecuai Zaed bin Tsabit ra dari kalangan anshar. (As-Suyuthi, 2008)

Penyempurnaan Tulisan al-Qur’an

Sejak pengumpulan dan pembukuan serta penggadaannya, al-Qur’an masih menggunakan salah satu jenis tulisan *kebat* (tulisan kufi. Tulisan ayat-ayat al-Qur’an tersebut belum diberi tanda-tanda baca seperti *harakat*, tanda pemisah satu ayat dengan ayat lainnya, dan sebagainya. Sementara, al-Qur’an sudah tersebar ke berbagai penduduk negeri yang berlainan dialek dan bahasanya.

Dilatarbelakangi hal ini, diperlukan tindakan yang *preventif*, untuk memelihara umat dari kekeliruan dalam membaca al-Qur’an, maka tampilah generasi kedua dalam penyempurnaan tulisan al-Qur’an.

- a) Pada masa khalifah MU’awiyah bin Abi Sufyan tahun 40-60 H, oleh Imam Abul Aswad ad-Daudi direncanakan tanda-tanda *harakat* atau baris bagi huruf-huruf, tetapi barisnya masih dalam bentuk titik yang ditulis merah.
- b) Pada masa khalifah ‘Abdul Malik bin Marwan tahun 65-68 H, dengan perantara Hajjaj bin Yusuf, diperintahkan pula untuk memberikan tanda secukupnya, umpama huruf

“ba”, “ta”, “tsa” dan lain sebagainya. Maka, oleh Syeikh Nashar bin ‘Ashim dan Syeikh Yahya bin Ya’mar, yang keduanya adalah murid dari Abul Aswad ad-Daudi merencanakan tanda-tanda untuk membedakan satu persatunya huruf.

- c) Pada tahun 162 H, karena banyak kekeliruan dalam membaca Al-Qur’an seperti ketika harus dibaca panjang menjadi pendek, ketika harus dibaca keras menjadi sebaliknya, dan sebagainya. Imam khalid bin Ahmad dari kota Bashrah. Direncanakan pula tanda yang lebih terang.
- d) Pada tahun 272 H, seorang wazir dari pemerintahan ‘Abbasiyyah, Al-Wazir Ibnu Muqlah di Baghdad, beliau inilah yang mengatur dan membentuk tulisan ayat-ayat al-Qur’an seperti yang ada sekarang ini.

Demikianlah riwayat singkat huruf dan tulisan al-Qur’an yang ditujukan untuk menjaga kesucian al-Qur’an dan memudahkan bacaanya (Khalil, 1952).

Mukjizat yang Menjadi Bukti Kebenaran Al-Qur’an

Mukjizat adalah suatu hal yang istimewa dan tidak biasa. Salah satu mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur’an. Al-Qur’an dijadikan mukjizat terbesar bukan karena tidak ada alasan, tetapi itu adalah firman Allah SWT yang ditujukan langsung kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril.

Dalam firman-Nya dalam Q.S. al Baqarah 2:23-24:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
 مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۚ ۲۳ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي
 وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ ۲۴

Artinya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Dengan demikian mukjizat merupakan suatu hal yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Keindahan dan kesucian al-Qur’an

bukanlah suatu hal yang dapat dibuat oleh makhluk apapun, karena mukjizat merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada Nabi dan Rasul, sehingga tidak mungkin ada makhluk yang dapat menandinginya.

Al-Qur'an ditulis dengan bahasa yang sangat indah tanpa memiliki cacat dalam isinya. Ketika manusia diperdengarkan bacaan al-Qur'an maka ketenangan akan datang padanya meski masalah yang ada pada diri manusia itu sungguh berat. Nabi Muhammad mendapatkan mukjizat al-Qur'an secara *auditory* (diperdengarkan) dan itu berbeda dengan Nabi-Nabi lain yang secara *visible* (diperlihatkan), oleh karena itu sungguh istimewa mukjizat yang Nabi Muhammad dapatkan dari Allah SAW.

Mukjizat-mukjizat yang diperlihatkan dari nabi-nabi lain begitu itu terjadi sudah tidak berlaku lagi, seperti Nabi Musa yang membelah lautan, itu sudah tidak bisa lagi kita rasakan sekarang. Berbeda dengan al-Qur'an yang dimana itu didengar dan dihafalkan kemudian disampaikan ke yang lain dan diulangi kembali seperti sebelumnya, hingga sampailah pembukuan yang mempermudah kita untuk mengetahui dengan jelas firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah adanya peraturan ilahi yang mengatur dari hal terbesar seperti pokok-pokok akidah, hukum-hukum ibadah, bahkan ekonomi dan hal terkecil dalam berurusan berumah tangga pun ada di dalam al-Qur'an. Begitu rinci dijelaskan di dalam al-Qur'an sehingga tidak nampak cacat ketika digunakan di kehidupan dari zaman ke zaman.

Bahkan ilmu tentang geografi contoh seperti didalam al-Qur'an terdapat 32 ayat yang mengandung kata "al-bahr" yang artinya lautan, dan 13 ayat yang mengandung kata "al-bar" yang artinya daratan. Jika dipresentasikan masing-masing 71,111% untuk kata lautan dan 28.888% untuk kata daratan. Dan ini sesuai dengan komposisi lautan dan daratan yang ada di bumi kita ini. Ini bukan suatu kebetulan, ini merupakan bukti bahwa pemilik kalam al-Qur'an dan pencipta alam semesta adalah Tuhan yang sama. Maha benar Allah dengan segala firman-Nya.

Kata al-Qur'an disebutkan dalam isi al-Qur'an sebanyak 77 kali dalam bentuk asalnya yang tersebar di dalam berbagai surat. Makkiah dan madaniyyah (Yanggo, 2016). Dari definisi yang diterangkan di atas menunjukkan bahwa al-Quran adalah mukjizat

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai mukjizat terbesar dan terindah yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya, karena mukjizat-mukjizat-Nya semua nabi tidak terlihat lagi fisiknya, hanya berupa kisah dan riwayatnya saja, tetapi al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yang dapat dilihat, dibaca, dan dihafal yang dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Komitmen Muslim pada Alquran

Mengimani Al-Qur'an

Aspek keyakinan seorang muslim dan muslimah terhadap al-Qur'an adalah:

1. Yakin bahwa keseluruhan al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman hidup bagi umat islam.
2. Yakin bahwa al-Qur'an adalah syariat terakhir, yang diturunkan bagi sekalian manusia.
3. Yakin bahwa al-Qur'an adalah penyempurna bagi syariat dari nabi sebelumnya dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya.
4. Menyakini bahwa isi dalam al-Qur'an adalah syariat yang mengatur bagaimana tentang kita menjalani hidup kita sendiri, bagaimana menjalani kehidupan dengan manusia lain, dan bagaimana menjalani hidup kita untuk Allah SWT, dan sebagainya.

Perintah Allah kepada para hamba-Nya supaya mengimani al-Qur'an salah satunya disebutkan dalam surat an-Nisa', 4:136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
 وَالْكِتَابِ الّذِي ءَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ
 الّءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Dan al-Qur'an menyempurnakan syariat-syariat yang dibawa paraNabi dan Rasul sebelumnya terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah. 5:3 sebagai berikut:

إِنِّيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.

Al-Qur'an petunjuk ke jalan yang benar tersebut dalam surat al-Isra', 17:9 sebagai berikut:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,

Hukum-hukum dari Allah adalah lebih baik dari hukum jahiliyyah bahkan hukum yang ada saat ini, tersebut dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah, 5:50 sebagai berikut:

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

Mempelajari Al-Qur'an

Setiap umat islam berkewajiban untuk mengenal, memahami, dan menhayati isi al-Qur'an dengan jalan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Paham terhadap al-Qur'an adalah kunci terbukanya pintu rahmat Allah, sebab memahami al-Qur'an berarti memahami kerahmanan-Nya kepada manusia, yang antara lain dalam bentuk pedoman-pedoman bagi kedamaian dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Dengan mempelajari al-Qur'an manusia juga dapat memahami jalan yang benar untuk dilalui dan memahami jalan yang salah untuk ditinggalkan.

Sebaliknya tidak paham al-Qur'an berarti tertutupnya pintu-pintu rahmat Allah dan hidup terputus dari berkahnya, bahkan arah dan tujuan manusia hidup menjadi tidak jelas dan penuh dengan permusuhan dan permasalahan.

Dalam firmannya diterangkan pada surat al-A'raf, 7:204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Dan pada QS, al-Anfal, 47:24:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Al-Qur'an menurut pengertian dalam bahasa adalah suatu yang dibaca serang berulang-ulang. Pengertian ini saja telah mengisyaratkan akan kewajiban membacanya secara kesinambungan agar dapat memahaminya.

Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari, no. 5027).

Oleh karena itu sebagai umat yang mengimani Rasul dan Allah sebagai Tuhan makhluk semesta alam manusia wajib untuk mempelajari al-Quran dan mengajarkannya kepada yang lain, karena itu adalah sebaik-baiknya manusia.

Mengamalkan Al-Qur'an

Komitmen yang harus dilakukan bagi setiap orang yang telah mengikrarkan keimanan dan keislamannya adalah mengalami al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan al-Qur'an merupakan inti dari komitmen muslim terhadap al-Qur'an, sebab apa yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah sekedar ilmu pengetahuan melainkan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan yang menuntut kepada pengamalannya.

Manusia akan berada pada puncak keseimbangan dan kualitas hidupnya, bilamana segala aktifitas hidup dalam berbagai segi kehidupannya benar-benar selaras dengan nilai-nilai Qur'ani.

Bahkan banyak materi dan pemahaman mengenai al-Qur'an namun tidak diamalkan hanya menjadikan pelakunya jauh dari hidayah Allah SWT.

Satu-satunya yang menjadi landasan kita hidup didunia terjamin kebahagiaannya dan keselarasannya adalah dengan mengamalkan al-Qur'an dan dilandasi dengan harapan ridha Allah SWT. Allah memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk mengikuti al-Qur'an, seraya berfirman dalam surat al'Araf. 7:3:

أَنِيعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya: Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).

Dan dalam ayat lain menegaskan sangsi bagi manusia angkuh yang tidak mengamalkan al-Qur'an paa surat al-Jatsiyah. 45:7-8:

وَيَا لِكُلِّ لَافِكٍ أَفَّاكٍ أَتَيْتُمْ ۖ (٧) يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُثْلِي عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَانُ مَّ

يَسْمَعَهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (٨)

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka beri khabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.

Tunduk dan patuh pada al-Qur'an merupakan bukti nyata dari keimanan yang sejati. Dan terhadap ta'at ini, Allah SWT akan memberikan kejayaan berupa derajat yang tinggi dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Allah SWT berfirman pada QS at-Taubah, 9:20-21:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ

اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠) يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا

نَعِيمٌ مُّقِيمٌ (٢١)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka memberi kabar gembira

kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya.

Namun begitu, pengamalan al-Quran memerlukan perjuangan dengan kesungguhan dan kesabaran. Sebab, segala sesuatu di dalam hidup ini adalah perjuangan; tidak ada keberhasilan tanpa perjuangan dan bukanlah hidup namanya bila tidak ada perjuangan. Dan di dalam dinamika perjuangan ini, sering dijumpai tantangan dan hambatan.

Banyak sedikitnya tantangan dan hambatan tidak usahlah dipersoalkan dan dirisaukan. Hanya saja dua hal yang layak dan dicatat bahwa kualitas keberhasilan akan banyak tergantung dari kualitas materi tantangan dan hambatan itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam QS al-Insan, 76:24:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka.

Kesimpulan

Demikian pokok-pokok pikiran tentang “al-Qur’an sebagai sumber pertama doktrin (ajaran) islam”. Yang dapat penulis sampaikan dan simpulkan adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Qur’an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, selaku rasul yang dijadikan pedoman umat muslim yang membawa dunia ini dari jaman ke jahiliyahan menjadi jaman yang terang benderang ini karena ilmu yang dibawakannya. Dan al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar karena berbeda dengan mukjizat nabi pendahulu yang dinampakkan secara visible saja, ketika sudah terjadi tidak bisa kita rasakan atau lihat sekarang. Berbeda dengan al-Qur’an yang mana diturunkan secara langsung oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril yang di perdengarkan kepada Nabi muhammad SAW, kemudian diingat dan dihafalkan dan dibukukan agar umat-umat setelahnya dapat mengetahui keindahan firman-firman Allah SWT yang sekarang kita sebut dengan al-Qur’an

Kedua, al-Qur’an adalah sumber utama ajaran umat islam yang menjadi pedoman bagi kehidupan, karena di dalamnya

tertuang tentang hukum-hukum islam, kaidah-kaidah islam, bahkan aturan aturan yang mencangkup berkehidupan dan kerohanian. Oleh karena itu sebagai umat islam kita harus mempelajari dan mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an untuk tercapainya puncak keimanan kita kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- As-Suyuthi, J. (2008). Al-Itqan fi Ulumil Qur'an. kalibata: DAR EL FIKR INDONESIA.
- Khalil, M. K. (1952). Al Qur'an dari masa ke masa. Semarang: Ramadhani.
- Yanggo, H. T. (2016). AL-QUR'AN SEBAGAI MUKJIZAT TERBESAR. Waratsah, Volume 01, Nomor 02, 1-26.